

## MENINGKATKAN KECERDASAN VISUAL-SPASIAL ANAK DENGAN MEMANFAATKAN BAHAN LIMBAH ANORGANIK

**Zulaikah**

Universitas Wahidiyah, e-mail: [zulaikah@uniwa.ac.id](mailto:zulaikah@uniwa.ac.id)

**Suminah**

Universitas Wahidiyah, e-mail: [suminah@uniwa.ac.id](mailto:suminah@uniwa.ac.id)

**Reni Sulistiana**

Universitas Wahidiyah, e-mail: [sulistiana@uniwa.ac.id](mailto:sulistiana@uniwa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan visual-spasial dengan memanfaatkan bahan limbah anorganik. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklusnya dilaksanakan dua kali pertemuan. Subyek penelitian adalah 20 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 11 anak perempuan Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi (cek list). Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila perhitungan persentase menunjukkan 75% anak mengalami peningkatan dalam kecerdasan visual-spasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan visual-spasial setelah pembelajaran melalui membuat seni ketrampilan menggunakan media bahan limbah anorganik meningkat. Hasil observasi pada Pra Tindakan menunjukkan bahwa nilai ketuntasan belajar siswa hanya mencapai a% pada pelaksanaan tindakan Siklus I mengalami peningkatan menjadi b%. Setelah adanya tindakan Siklus II anak yang berkriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 86,86%. Langkah- langkah yang ditempuh untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak adalah guru mengajak anak membuat seni ketrampilan menggunakan bahan limbah anorganik. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan membuat media dari bahan limbah anorganik dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial pada anak.

**Kata Kunci:** Kecerdasan visual-spasial, Limbah anorganik.

### Abstract

This research aims to improve the ability of visual-spatial intelligence by utilizing inorganic waste materials. This type of research is a Class Action Research conducted collaboratively between researchers and classroom teachers. This research consists of two cycles and each cycle is held twice. The study subjects were 9 children consisting of 11 boy and 10 girls Data collection techniques through observation and documentation. The instrument used was an observation sheet (check list). The data analysis technique was carried out in a descriptive qualitative and quantitative manner. An indicator of the success of this study is when the percentage calculation shows that 75% of children experience an increase in visual-spatial intelligence. The results showed that there was an increase in visual-spatial intelligence after learning through making art skills using media inorganic waste materials increased. The results of observations on the Pre-Action show that the value of students' mastery learning only reaches a% in the implementation of the Cycle I action, increasing to b%. After the Cycle II action, children with very good development criteria increased to 86.86%. The steps taken to improve children's visual-spatial intelligence were the teacher invites children to make art skills using inorganic waste materials. Based on the description above, it can be concluded that through the activity of making media from inorganic waste materials could improve visual-spatial intelligence in children.

### PENDAHULUAN

Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan dilaksanakannya pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia sejak usia dini, yakni sejak anak dilahirkan. Disebutkan secara tegas dalam Undang-Undang tersebut bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.

Pembinaan yang dimaksud dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan

lebih lanjut (pasal 1, butir 14). Pendidikan bagi anak usia dini semakin populer.

Orang tua semakin merasakan pentingnya memberikan pendidikan kepada anak sejak dini dan berlomba memberikan fasilitas pendidikan terbaik pada anak-anaknya. Perkembangan tersebut mendorong semakin menggeliatnya pertumbuhan lembaga pendidikan pra sekolah atau yang lebih dikenal dengan sekolah Raudatul Athfal/Taman Kanak-Kanak.

Ditengah beragam alternatif pendidikan Raudatul Athfal/Taman Kanak-Kanak, pada dasarnya tujuannya adalah membantu peserta didik mengembangkan

berbagai kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak. Baik secara psikis maupun fisik, yang biasa disebut "Multiple Intelligences".

Kecerdasan visual-spasial merupakan salah satu kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner. Anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan berbagai hal dan memiliki kelebihan dalam hal berpikir melalui gambar Hildayani, (2005:5.16).

Anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial dapat dilihat dari kesehariannya misalnya anak dapat menceritakan gambar dengan jelas, lebih senang membaca peta, diagram, lebih menyukai gambar daripada teks, menyukai kegiatan seni, pandai menggambar, yang terkadang mendekati atau persis aslinya, dapat membangun konstruksi tiga dimensi yang menarik, lebih mudah belajar dengan gambar daripada teks, dan membuat coretan-coretan yang bermakna dibuku kerja atau kertas.

Kecerdasan visual-spasial dapat dikembangkan melalui kegiatan membayangkan, menggambar, membuat kerajinan, mengatur, dan merancang, membentuk dan bermain konstruktif, bermain sandiwara boneka, meniru gambar objek, bermain dengan lilin mainan, menyusun objek mainan, bermain peran, membaca buku, dan bermain video game.

Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang melibatkan semua indera anak terlibat dalam pembelajaran yang diawali dengan menampilkan model dan diakhiri dengan membuat atau menciptakan sesuatu klinik Pediatri, (2009:2). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kostelnik Masitoh, (2005:7.4) bahwa pengalaman langsung harus mendahului penggambaran atau sesuatu yang lebih abstrak dan model lebih konkret daripada gambar, dan gambar lebih konkret daripada kata-kata.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 sampai 25 Januari 2017 menunjukkan bahwa kemampuan visual-spasial anak di RA/TK An-Nahl Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo tidak begitu tampak. Ketika diberikan bahan limbah anorganik berupa kemasana susu kotak anak hanya mampu menggantungnya yang menghasilkan bentuk tidak beraturan,

Ketika kegiatan menggambar orang sebagian besar anak hanya mampu membuat coretan sederhana berupa garis, lingkaran dan titik, setelah mencuci tangan anak tidak langsung mengeringkannya padahal sudah disampaikan oleh ibu gurunya, dan ketika kegiatan menggambar bebas ada anak yang masih bingung gambar apa yang akan dibuat.

Sedangkan sekolah sendiri menginginkan anak memiliki kecerdasan visual-spasial diantaranya anak sudah mengenal spasial dua arah berpasangan seperti arah

depan-belakang, atas-bawah, dan kanan-kiri, anak mampu menggambar figur orang, anak dapat membedakan beberapa warna dan anak dapat membuat bentuk dari bahan limbah anorganik yang diberikan oleh ibu gurunya. Kondisi di lapangan tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan sekolah, hal tersebut dipicu oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

Metode ceramah merupakan metode yang mendominasi pembelajaran di TK, khususnya pembelajaran di RA/TK An-Nahl kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Selain itu media yang digunakan juga kebanyakan berupa lembar kerja dalam bentuk buku yang berupa latihan-latihan yang lebih menekankan pada kemampuan akademik.

Minimnya pembelajaran yang bisa menggali kecerdasan visual-spasial anak serta kurangnya keterlibatan anak dalam mengeksplorasi media atau sumber belajar yang bisa mengasah kecerdasan mereka merupakan faktor utama yang menjadi masalah mengapa anak memiliki kecerdasan yang minim khususnya kecerdasan visual-spasial.

Meskipun demikian, berdasarkan amatan penulis, potensi kecerdasan visual-spasial masih memiliki peluang yang potensial untuk dikembangkan secara optimal, dengan catatan perlu melakukan tindakan perbaikan pembelajaran dalam aktivitas belajar sambil bermain anak.

Pemanfaatan bahan limbah anorganik bagi usia RA/TK merupakan kegiatan bermain dan memiliki unsur pendidikan yang kompleks, disamping harganya yang murah dan menarik bagi anak, juga bahannya banyak dan mudah diperoleh disekitar lingkungan anak, maka dipandang perlu untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dalam program pelaksanaan kegiatan pengembangan potensi anak.

Upaya tersebut, dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab kongkrit dan kewajiban untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan *visual-spasial* yang dimiliki anak, yang mana penulis memandangnya masih memiliki peluang yang potensial untuk lebih dikembangkan lagi.

Bertolak dari keinginan pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menerapkan kegiatan memanfaatkan bahan limbah anorganik dalam meningkatkan kecerdasan *visual-spasial* anak RA/TK An-Nahl Sidoarjo.

Keterarikan ini, selanjutnya mendorong penulis dan berkolaborasi dengan guru TK An-Nahl Kabupaten Sidoarjo untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Meningkatkan Kecerdasan *Visual-Spasial* Anak Dengan Memanfaatkan Bahan Limbah Anorganik Pada Anak Kelompok B2 di RA/TK An-Nahl kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo".

Teori “Multiple Intelegence” yang dikemukakan oleh Howard Gardner merupakan gebrakan yang sangat fundamental dibidang ilmu pengetahuan, yakni:

- a. *Kecerdasan Linguistik/bahasa*, berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi dan berdebat.
- b. *Kecerdasan Matematis-Logis*, berkaitan dengan kemampuan berhitung, menalar dan berpikir logis, memecahkan masalah;
- c. *Kecerdasan Visual-Spasial*, berkaitan dengan kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, mendesain;
- d. *Kecerdasan Musikal*, berkaitan dengan kemampuan menciptakan lagu, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat music;
- e. *Kecerdasan kinestetik/gerak*, berkaitan dengan kemampuan gerak motorik dan keseimbangan;
- f. *Kecerdasan Interpersonal*, berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan soasial, kerja sama dan empati;
- g. *Kecerdasan Intrapersonal*, berkaitan dengan pemahaman terhadap diri sendiri, motivasi diri, tujuan hidup dan pengembangan diri; dan
- h. *Kecerdasan Naturalis*, berkaitan dengan kemampuan meneliti perkembangan alam, melakukan identifikasi dan observasi terhadap lingkungan sekitar.

Kecerdasan Visual-Spasial berkaitan dengan kemampuan menangkap warna, arah, dan ruang secara akurat. Sebagaimana dikemukakan oleh Armstrong Masfiroh, (2004:67) bahwa “anak yang cerdas dalam visual-spasial memiliki kepekaan terhadap warna, garis-garis, bentuk-bentuk, dan bangunan-bangunan”.

Sedangkan menurut Indra Masfiroh, (2004:67) anak yang memiliki kemampuan visual-spasial dapat mengenali identitas objek ketika objek tersebut ada dari sudut pandang yang berbeda, dan mampu memperkirakan jarak dan kecerdasan darinya dengan sebuah objek.

Kecerdasan Visual-Spasial dapat distimulasi melalui berbagai program seperti melukis, membentuk sesuatu dengan plastisin, mencecap, dan menyusun potongan gambar. Guru perlu menyediakan berbagai fasilitas yang memungkinkan anak mengembangkan daya imajinasi mereka, seperti alat-alat permainan konstruktif (Lego, puzzle, lasie), balok-balok bentuk geometri berbagai warna dan ukuran, peralatan menggambar, pewarna, alat-alat dekoratif (kertas warna-warni, gunting, lem, benang), dan berbagai buku bergambar. Akan lebih baik, jika menyediakan beberapa miniatur benda-benda yang disukai anak, seperti mobil-mobilan, pesawat terbang, rumah-rumahan, hewan dan orang-orangan.

Menurut Gardner Masfiroh, (2004:69) kecerdasan visual-spasial mempunyai lokasi diotak bagian belakang hemisfer kanan. Kecerdasan ini berkaitan erat

dengan kemampuan imajinasi anak. Pola pikir topologis (bersifat mengurai bagian-bagian dari suatu objek) pada awal masa kanak-kanak memungkinkan mereka menguasai kerangka pikir euclidean pada usia 9-10 tahun. Kepekaan artistik pada kecerdasan ini tetap bertahan hingga seseorang itu berusia tua.

Menurut Purnawati dan Eldarni (2001:4), media merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan suatu informasi sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat anak sehingga terjadi proses belajar. Istilah media dalam bidang pembelajaran disebut juga media pembelajaran, alat bantu atau media tidak hanya dapat memperlancar proses komunikasi akan tetapi dapat merangsang anak untuk merespon dengan baik segala pesan yang disampaikan.

Sebagai bahan media pembelajaran kita dapat menggunakan Sumber daya alam yang ada disekitar kita. Adapun pengelompokan sumber daya alam berdasarkan materi terdiri dari Sumber daya alam organik, Yaitu materi atau pembuatan berupa jasad hidup, contohnya : tumbuhan, hewan, pertanian, kehutanan, peternakan, perikanan. Sumber daya alam *an organik*, Yaitu materi atau pembuatan berupa benda mati, seperti benda padat cair, gas dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal pemanfaatan media yang mampu mengembangkan imajinasi dan kecerdasan visual-spasial anak, Yuliani N. Sujiono, dkk, (2005:8.5) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa adanya keluhan dari berbagai kalangan masyarakat tentang rendahnya kemampuan imajinatif dan kecerdasan visual-spasial yang dimiliki anak saat ini, disebabkan antara lain oleh minimnya para guru RA/TK menggunakan atau memanfaatkan media belajar ketika mereka mengajar, seperti permainan dan mainan dari bahan-bahan sederhana yang banyak terdapat dilingkungan sekitar anak selanjutnya dikatakan bahwa media, meskipun itu dibuat dari bahan bentuk yang sederhana semisal balok yang terbuat dai kayu.

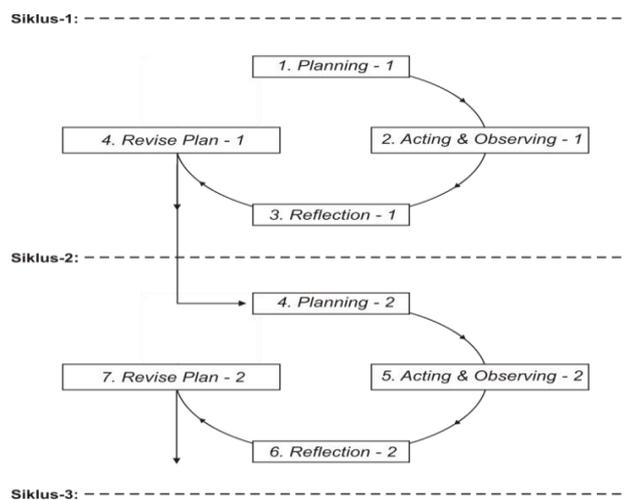
## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian tindakan kelas. Menurut Akbar (2009:26) Penelitian tindakan kelas adalah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang terjadi pada latar penelitian kelas.

alasan mengapa peneliti menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas adalah: (1) PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya, (2) PTK dapat meningkatkan kinerja pembelajaran yang dilakukan oleh guru, (3) guru mampu memperbaiki pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelas, (5) guru menjadi lebih kreatif karena selalu dituntut

untuk melakukan upaya-upaya inovasi perbaikan. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, dengan guru kelas Kelompok B TK/RA An-Nahl Sedati Sidoarjo sebagai kolaborator, pengamat, observer. Pemilihan penelitian ini dianggap tepat untuk memecahkan masalah yang ada pada kelompok B RA/TK An-Nahl Sedati Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini menunjuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan Kemmis dan Mc Taggart (Wijaya Kusumah & Dedi Ditagama, 2011: 21). Dalam proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart menggunakan sistem spiral, yang setiap Siklusnya terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat komponen tersebut dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Siklus PTK menurut Kemmis & Taggart Model

Spiral (Wijaya Kusumah & Dedi Ditagama, 2011: 21)

**Keterangan :**

Siklus 1 :

1. Perencanaan (*Plan*)
2. Tindakan dan Observasi (*Act & Observe*)
3. Refleksi (*Reflect*)

Siklus II :

4. Perencanaan (*Plan*)
5. Tindakan dan Observasi (*Act & Observe*)
6. Refleksi (*Reflect*)

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B dengan rentang usia antara 5 tahun sampai kurang dari 7 tahun pada tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah anak sebanyak 20 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Karakteristik anak juga sangat bermacam-macam, mulai dari anak yang pendiam, pemalu, agresif, dan lain sebagainya. Akan tetapi kecerdasan visual spasial anak-anak di kelompok B ini cenderung kurang.

Obyek/sasaran penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2006: 24) harus merupakan sesuatu yang aktif dan dapat dikenai aktivitas, bukan objek yang sedang diam dan tanpa gerak. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan kecerdasan *visual spasial* anak melalui kegiatan seni ketrampilan.

Data yang akan dikumpulkan dalam peneliti sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam kecerdasan *visual spasial* pada saat proses pembelajaran.
2. Kemampuan anak dalam kecerdasan *visual spasial* kegiatan seni ketrampilan dengan memanfaatkan bahan limbah anorganik

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Observasi, merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Wina Sanjaya, 2009:86).
2. Dokumen, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2010: 82). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, dan biografi . Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.
3. Wawancara, dilakukan kepada siswa dan guru (rekan sejawat peneliti). Wawancara ini sebagai gambaran awal mengenai pembelajaran yang diberikan sebelum menerapkan pembelajaran dengan bermain peran. Hasil catatan wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan yang jelas tentang permasalahan pembelajaran yang berkaitan dengan kecerdasan *visual spasial* anak.
4. Catatan lapangan, adalah catatan yang dibuat oleh peneliti untuk mencatat hal-hal luar biasa yang muncul di lapangan dan perlu penanganan atau perbaikan.

Analisis data dilakukan setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Analisis data merupakan proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstrasikan, dan mengorganisasi data secara sistematis dan rasional untuk menyusun jawaban terhadap tujuan penelitian. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif, yaitu cara reduksi data, penyajian data, dan pemberian kesimpulan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang dihasilkan dari penilaian kegiatan bermain peran dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{(n \times 1) + (n \times 2) + (n \times 3) + (n \times 4)}{N \times \text{skor tertinggi}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase nilai rata-rata tiap komponen  
n = jumlah responden sesuai pencapaian skor  
N =Jumlah keseluruhan anak  
1,2,3,4 = bobot / skor yang diberikan

Untuk mencari prosentase rata-rata pencapaian kecerdasan visual spasial pada masing-masing anak menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P_{xa} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan anak}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \times 100\%$$

Keterangan :

$P_{xa}$  = persentase nilai rata-rata tiap anak

Sedangkan nilai rata-rata kelas untuk menilai tingkat keberhasilan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum P_{xa}}{N}$$

Keterangan :

$x$  = Rata-rata kelas

$\sum P_{xa}$  = Jumlah persentase rata-rata pencapaian anak

$N$  = Jumlah seluruh responden

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat kegiatan pembelajaran seni menggunakan media buku gambar, suasana kelas menjadi kurang kondusif. Ada beberapa anak yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan di depan kelas, ada anak yang membawa mainan dan berbicara sendiri dengan temannya, ada anak yang makan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, dan bahkan ada anak yang sering mengganggu temannya. Tetapi, masih ada beberapa anak yang memperhatikan ketika guru menjelaskan di depan kelas. Selama melaksanakan kegiatan saat menulis, ada beberapa anak yang masih kesulitan.

Beberapa anak bertanya kepada guru secara bersamaan, sehingga suasana kelas menjadi tidak tenang dan gaduh. Tetapi, guru berusaha untuk menenangkan kembali suasana di dalam kelas.

Sebelum penelitian tindakan kelas diadakan di TK An-Nahl, Sedati Sidoarjo peneliti melakukan Pra Tindakan penelitian untuk memperoleh data awal. Data yang diperoleh dari Pra Tindakan digunakan untuk mengukur kemampuan kecerdasan visual spasial pada anak Kelompok B2. Peneliti akan meningkatkan kemampuan kecerdasan visual spasial pada anak Kelompok B2 melalui kegiatan pemanfaat bahan limbah an organik. Pra Tindakan dilakukan sebagai pembandingan antara sebelum dan sesudah penelitian tindakan dilakukan.

### a. Pelaksanaan Pra Tindakan

Pada kegiatan pra tindakan, peneliti melakukan observasi pada pelaksanaan pembelajaran di Kelompok B TK/RA An-Nahl Sedati Sidoarjo. Observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati kegiatan

pembelajaran Seni dan Ketrampilan untuk mengetahui kecerdasan visual spasial anak. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi dan kondisi pembelajaran siswa di kelas.

Kegiatan pra tindakan juga dilakukan untuk mengetahui data hasil belajar siswa dan kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Kegiatan observasi ini dilakukan pada hari Rabu, 03 Maret 2017. Kegiatan ini diharapkan dapat mengungkap pembelajaran seni ketrampilan yang dilakukan oleh guru. Temuan yang di peroleh peneliti selama kegiatan observasi adalah: a) pembelajaran kurang melibatkan siswa, b) guru masih mendominasi kegiatan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan pada tahap Pra Tindakan adalah observasi. Adapun indikator yang dinilai pada tahap Pra Tindakan ialah Anak mengetahui permasalahan peningkatan kecerdasan visual-spasial yang disampaikan, Anak mampu memegang dan menggunakan peralatan secara baik dan benar, dan Anak mampu secara kreatif memanfaatkan bahan limbah anorganik dalam berbagai bentuk media yang bisa meningkatkan kecerdasan visual-spasial. Rekapitulasi hasil pengamatan dari tahap Pra Tindakan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 : Lembar Observasi Guru

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan		Ket.
		Ya	Tdk	
1.	Melaksanakan Apersepsi	V		
2.	Menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran mengenal kecerdasan visual spasial byang akan disampaikan	V		
3.	Melaksanakan prosedur peningkatan kecerdasan visual-spasial yang akan dilaksanakan		V	
4.	Menyediakan dan menjelaskan media yang akan digunakan dalam peningkatan kecerdasan visual-spasial	V		
5.	Memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk memanfaatkan bahan limbah anorganik dalam proses pembelajaran		V	
6.	Melakukan evaluasi dengan mereview materi pembelajaran kecerdasan visual-spasial yang telah disampaikan	V		

Tabel 1 di atas menunjukkan rekapitulasi hasil observasi kemampuan guru pada Pra Tindakan pada anak Kelompok B2 di TK Sedati Sidoarjo. Guru masih kurang memberikan kesempatan anak didik untuk melaksanakan

kegiatan kegiatan. Guru masih mendominasi kegiatan. Hal ini dikarenakan bahan yang digunakan sulit untuk dimanfaatkan sebagai bahan ketrampilan pada anak kelompok B TK/RA An-Nahl Sedati Sidoarjo.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Kemampuan Kecerdasan visual spasial pada Tahap Pra Tindakan

No	Indikator Kemampuan Kecerdasan visual spasial	Prosentase (%)
1	Anak mengetahui permasalahan peningkatan kecerdasan visual-spasial yang disampaikan	52,5%
2	Anak mampu memegang dan menggunakan peralatan secara baik dan benar	52,5%
3	Anak mampu secara kreatif memanfaatkan bahan limbah anorganik dalam berbagai bentuk media yang bisa meningkatkan kecerdasan visual-spasial	52,5%
	Rata-rata	52,5%
	Indikator Keberhasilan	75,00%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan kecerdasan visual spasial pada anak Kelompok B2 di TK Sedati Sidoarjo pada tahap Pra Tindakan adalah masih terdapat beberapa anak yang bingung saat mendapatkan media bahan pembelajaran, dan sulitnya melaksanakan kegiatan karena bahan yang digunakan berupa plastik kresek yang sulit untuk dijahit dan guru pun kesulitan untuk membuat lubang tempat jahitan pada bahan tas kresek. Indikator Keberhasilan Kemampuan Kecerdasan visual spasial Pra Tindakan adalah sebagai berikut:

1. Pada indikator pertama yaitu Anak mengetahui permasalahan peningkatan kecerdasan visual-spasial yang disampaikan, persentase anak yang mendapat kriteria baik ada 52,5%
2. Pada indikator kedua yaitu Anak mampu memegang dan menggunakan peralatan secara baik dan benar. Persentase anak yang mendapat kriteria baik ada 52,5%. Hal tersebut dikarenakan saat kegiatan membuat pola dari kardus anak masih kesulitan. Guru biasanya sudah menyiapkan lembar LKA yang telah ada polanya. Kemudian guru mengajak anak untuk mengikuti pola ( garis putus putus yang telah tersedia) dan mengajak anak untuk menebali pola tersebut secara bersama-sama. Hal itu membuat anak kurang mempunyai kreatifitas.
3. Pada indikator ketiga yaitu Anak mampu secara kreatif memanfaatkan bahan limbah anorganik dalam berbagai bentuk media yang bisa meningkatkan kecerdasan visual-spasial. Terdapat 52,5% anak yang mendapat kriteria baik. Hal tersebut karena anak masih melakukan kesalahan saat menggunakan peralatan gunting saat membuat pola.

#### b. Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menentukan tema dan sub tema pembelajaran. Peneliti dan guru merencanakan pembelajaran yang tertuang pada RPPH, menentukan indikator keberhasilan, menyusun panduan pelaksanaan pembelajaran dan monitoring penelitian tindakan kelas bagi gurukelas /kolaborator, serta mempersiapkan fasilitas dan sarana prasarana untuk kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial .

Peneliti mempersiapkan media yang telah dikumpulkan siswa dari bahan bekas yang ada di lingkungan sekolah maupun yang di bawa dari rumah, mempersiapkan kamera untuk mengambil foto/gambar anak maupun guru sebagai dokumentasi, dan menyiapkan instrumen penilaian berupa lembar observasi (*check list*) untuk mencatat serta mengetahui kemampuan kecerdasan visual spasial anak pada saat proses kegiatan pembelajaran.

Siklus I Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 10 Maret 2017. Tema pembelajaran yaitu Lingkunganku dengan sub tema Peralatan Sekolah. Kegiatan sebelum masuk proses pembelajaran diawali dengan senam pagi di ruang kelas PAUD.

Hal tersebut karena halaman dekat sekolah yang biasanya digunakan untuk senam dipenuhi dengan material bangunan seperti batu-batu besar, pasir, dan lain-lain. Senam pagi bertujuan untuk menyehatkan jasmani serta mengembangkan motorik kasar anak. Kemudian anak berbaris masuk kelas dan anak dipersilahkan minum. Anak dan guru berdo'a bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan mengucapkan salam. Dilanjutkan guru melakukan apersepsi.

Kegiatan akhir, guru melakukan *review* bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu. Peneliti dan guru memberi penghargaan berupa *reward stick* di papan *reward* bagi anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Dan tidak memberikan *reward stick* bagi anak yang bermain sendiri dan masih mengganggu teman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penelitian tindakan Siklus I Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 11 Maret 2017. Tema pembelajaran yaitu Lingkunganku dengan sub tema Peralatan Sekolah. Sebelum masuk pada proses pembelajaran diawali dengan kegiatan senam fantasi oleh guru dan anak di kelas PAUD sambil tepuk ayam serta bernyanyi ayam-bebek. Senam fantasi bertujuan untuk menyalurkan energi berlebihan yang dimiliki oleh anak, membuat suasana yang menyenangkan, nyaman, dan untuk mengembangkan aspek perkembangan motorik kasar anak. Guru dan anak masuk ke kelas, guru

mempersilahkan minum anak, guru dan anak berdo'a bersama sebelum kegiatan pembelajaran, dan mengucapkan salam. Kemudian guru melakukan apersepsi Kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Guru mengajak anak menyebutkan benda-benda yang ada dikelas. Guru memperlihatkan beberapa benda hasil karya yang dibuat dari berbagai bahan limbah an organik kepada anak, lalu mengajak anak bercerita manfaat barang bekas.

Selama pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik berlangsung, peneliti dan guru mengamati proses kegiatan tersebut. Pengamatan proses pembelajaran terdiri dari keterlibatan serta ketertarikan anak dalam kegiatan yang telah dirancang dan mengamati perkembangan kemampuan kecerdasan visual spasial anak.

Hari pertama anak-anak antusias, karena pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik merupakan kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan membuat hasil karya dari media bahan limbah an organik adalah kegiatan yang bisa mengeksplorasi kreativitas dan imajinasi anak. Sebab biasanya anak hanya menggunakan LKA atau buku gambar dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial.

Pada saat pembelajaran membuat bentuk meja dan kursi dari kardus bekas anak terlihat dengan semangat meskipun ada beberapa anak yang harus dibimbing dan diberi motivasi oleh guru dalam kegiatan tersebut. Pada saat kegiatan menunjukkan hasil karyanya anak anak antusias, tetapi ada anak yang berbicara sendiri dengan temannya, mengganggu teman. Anak menjadi kurang fokus pada saat kegiatan tersebut. Sebab ada anak yang masih yang merebut media milik temanya.

Tabel 3 : Lembar Observasi Guru

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Ya	Tdk	
1.	Melaksanakan Apersepsi	V		
2.	Menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran mengenal kecerdasan visual spasial yang akan disampaikan	V		
3.	Melaksanakan prosedur peningkatan kecerdasan visual-spasial yang akan dilaksanakan	V		
4.	Menyediakan dan menjelaskan media yang akan digunakan dalam peningkatan kecerdasan visual-spasial	V		
5.	Memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk	V		

	memanfaatkan bahan limbah anorganik dalam proses pembelajaran			
6.	Melakukan evaluasi dengan mereview materi pembelajaran kecerdasan visual-spasial yang telah disampaikan	V		

Berdasarkan Tabel 3 diatas guru mengalami peningkatan dalam melaksanakan persiapan kegiatan pembelajaran.

Tabel 4. Data Kemampuan Kecerdasan visual spasial melalui Kegiatan Membuat Media dari Bahan Limbah An organik pada Siklus I

No	Indikator Kemampuan Kecerdasan visual spasial	Prosentase (%)
1	Anak mengetahui permasalahan peningkatan kecerdasan visual-spasial yang disampaikan	71,25%
2	Anak mampu memegang dan menggunakan peralatan secara baik dan benar	71,25%
3	Anak mampu secara kreatif memanfaatkan bahan limbah anorganik dalam berbagai bentuk media yang bisa meningkatkan kecerdasan visual-spasial	74%
	Rata-rata	72,17%
	Indikator Keberhasilan	IB%

Tabel 4 di atas menunjukkan hasil observasi kemampuan kecerdasan visual spasial Siklus I pada anak Kelompok B2 di TK An-Nahl sebagai berikut:

1. Pada indikator pertama yaitu Anak mengetahui permasalahan peningkatan kecerdasan visual-spasial yang disampaikan, persentase yang dicapai atau anak yang mendapat kriteria baik ada 71,25%.
2. Pada indikator kedua yaitu Anak mampu memegang dan menggunakan peralatan secara baik dan benar, persentase yang dicapai atau anak yang mendapat kriteria baik ada 71,25%.
3. Hal tersebut dikarenakan pada saat kegiatan ini masih terdapat beberapa anak yang berbicara dengan temannya, kurang memperhatikan saat guru memberi contoh dan penjelasan
4. Pada indikator ketiga yaitu Anak mampu secara kreatif memanfaatkan bahan limbah anorganik dalam berbagai bentuk media yang bisa meningkatkan kecerdasan visual-spasial, persentase anak yang mendapat kriteria baik ada 74%.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam kecerdasan visual spasial melalui kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti.

Data yang diperoleh melalui pengamatan digunakan sebagai pedoman bagi peneliti dan guru untuk melakukan refleksi pada permasalahan yang muncul untuk solusi terhadap masalah tersebut. Pencarian solusi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan visual

spasial anak melalui kegiatan seni dengan menggunakan media limbah anorganik. dan untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada Siklus berikutnya. Pelaksanaan refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru kelas dengan cara melihat perbandingan data pada saat Pra Tindakan dan sesudah dilakukan tindakan pada Siklus I. Adapun perbandingannya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Persentase Peningkatan Kemampuan Kecerdasan visual spasial Anak pada Tahap Pra Tindakan dan Pelaksanaan Siklus I

No.	Indikator	Pra Siklus (%)	Siklus 1 (%)
1	Anak mengetahui permasalahan peningkatan kecerdasan visual-spasial yang disampaikan.	52,5%	66,25 %
2	Anak mampu memegang dan menggunakan peralatan secara baik dan benar	52,5%	71,25%
3	Anak mampu secara kreatif memanfaatkan bahan limbah anorganik dalam berbagai bentuk media yang bisa meningkatkan kecerdasan visual-spasial	52,5%	74%
	Rata-rata	52,5%	72,17%
	Indikator keberhasilan	75,00%	75%

Berdasarkan data yang diperoleh pada Siklus I, peneliti membandingkan dengan data kemampuan anak pada saat Pra Tindakan penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan, ada peningkatan antara pada tahap Pra Tindakan dan sesudah dilakukan tindakan.

Tetapi, peneliti akan mengoptimalkan peningkatan kemampuan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik sampai indikator keberhasilan yang telah direncanakan. Berdasarkan hasil refleksi, maka peneliti merencanakan kembali tindakan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik untuk Siklus II.

### c. Siklus II

Pada Siklus II peneliti dan guru berusaha dengan maksimal untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran dari Siklus I. Peneliti dan guru berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih nyaman dan menyenangkan.

Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik tidak menggunakan media yang sulit bagi anak. Tetapi fokus pada satu jenis bahan yang mudah digunting dan dibuat polanya untuk membuat bentuk hasil karya. Sehingga

semua anak dapat fokus saat proses pembelajaran berlangsung.

Tema kegiatan pembelajaran pada Siklus II masih sama pada Siklus I yaitu Lingkungan dengan sub tema Peralatan Sekolah. Pada tindakan penelitian Siklus II ini terdiri dari dua kali pertemuan yaitu pada hari Selasa tanggal Maret 2017, Kamis tanggal Maret 2017. Pada penelitian tindakan Siklus II peneliti dan guru lebih menekankan pada media bahan limbah anorganik yang mudah dan praktis serta bentuk yang menarik minat anak. Hal tersebut agar semua anak dapat fokus saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada tindakan penelitian Siklus II Pertemuan Pertama yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 Maret 2017, tema pembelajarannya yaitu Lingkungan dengan sub tema Peralatan Sekolah. Kegiatan diawali dengan berbaris, masuk kelas, membaca Iqra' (privat), dan belajar menulis huruf abjad di buku masing-masing. Hal itu bertujuan untuk mengenalkan huruf abjad kepada anak sejak dini. Dilanjutkan guru dan anak berdo'a bersama, mengucapkan salam, dan apersepsi.

Kemudian guru mengajak anak untuk melakukan gerakan antisipasi di luar kelas seperti bermain tepuk kreasi. Kegiatan itu untuk merangsang fisik motorik kasar anak serta untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan visual spasial anak. Guru dan anak kemudian bernyanyi sambil bertepuk tangan sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman, menyenangkan, serta dapat menyalurkan kelebihan energi yang dimiliki oleh anak. Guru mengajak anak untuk kembali duduk dikursi masing-masing serta mempersilakan bagi anak yang ingin minum.

Kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Guru memberikan LKA kepada masing-masing anak dan meminta anak untuk menuliskan hasil karya apa yang akan dibuat. Anak menuliskan nama benda yang dibuat pada LKA sesuai dengan benda dihasilkan dari kreatifitas anak.

Anak dapat membuat pola, menggunting dan membuat bentuk dari media bahan limbah an organik yang sederhana. Peneliti mendokumentasikan kegiatan, sementara guru mencatat keaktifan anak dan memotivasi anak yang kesulitan mengerjakan tugas. Pada kegiatan inti ini, sebagian besar anak sudah dapat memahami bentuk apa yang kira-kira akan dihasilkan dari media yang ada. Sebab anak sudah mulai terbiasa mengamati hasil karya dengan menggunakan media barang bekas, sehingga anak akan ingat ketika mendapatkan limbah yang ada dilingkungan sekitar.

Kegiatan akhir, guru melakukan *review* bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu. Peneliti dan

guru memberi penghargaan berupa *reward stick* di papan *reward* pada anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Dan tidak memberikan *reward stick* bagi anak yang bermain sendiri dan masih mengganggu teman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada penelitian tindakan Siklus II selama proses pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik, guru dan peneliti mengamati jalannya kegiatan, mencatat tindakan yang telah dilakukan baik tindakan yang sesuai dengan perencanaan maupun yang mengalami perubahan.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pendampingan kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik dari Siklus awal sampai Siklus akhir berjalan dengan baik dan lancar sesuai rencana.

Penelitian tindakan Siklus II Pertemuan Pertama, anak merasa senang dan berlomba-lomba agar dapat menyelesaikan kegiatan tersebut dengan cepat dan tepat. Kemudian anak dapat menggantung pola dari media barang barang bekas sederhana. Pada Pertemuan Kedua anak semakin antusias, bersemangat dan berkompetisi saat melakukan kegiatan membuat kreativitas dan menceritakan hasil karyanya.

Tabel 6. Lembar Observasi Guru

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan		Ket.
		Ya	Tdk	
1.	Melaksanakan Apersepsi	√		
2.	Menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran mengenal kecerdasan visual spasial yang akan disampaikan	√		
3.	Melaksanakan prosedur peningkatan kecerdasan visual-spasial yang akan dilaksanakan	√		
4.	Menyediakan dan menjelaskan media yang akan digunakan dalam peningkatan kecerdasan visual-spasial	√		
5.	Memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk memanfaatkan bahan limbah anorganik dalam proses pembelajaran	√		
6.	Melakukan evaluasi dengan mereview materi pembelajaran kecerdasan visual-spasial yang telah disampaikan	√		

Berdasarkan Tabel 6 diatas guru mengalami peningkatan dalam melaksanakan persiapan kegiatan pembelajaran dan dapat menguasai kelas.

Berikut data kemampuan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik pada anak Kelompok B2 di TK An-Nahl pada

penelitian tindakan Siklus II dapat disajikan dalam bentuk tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Data Kemampuan Kecerdasan visual spasial melalui Kegiatan pembelajaran menggunakan bahan limbah anorganik pada Siklus II

No	Indikator Kemampuan Kecerdasan visual spasial	Persentase
1	Anak mengetahui permasalahan peningkatan kecerdasan visual-spasial yang disampaikan.	81,25 %
2	Anak mampu memegang dan menggunakan peralatan secara baik dan benar	97,5 %
3	Anak mampu secara kreatif memanfaatkan bahan limbah anorganik dalam berbagai bentuk media yang bisa meningkatkan kecerdasan visual-spasial	86,88 %
	Rata-rata	90,33 %
	Indikator keberhasilan	75%

Tabel 7 diatas menunjukkan rekapitulasi hasil observasi Siklus II kemampuan kecerdasan visual spasial pada anak Kelompok B2 di TK An-Nahl Sedati Sidoarjo yang dapat dijelaskan bahwa kemampuan anak dalam kecerdasan visual spasial melalui kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik pada penelitian tindakan Siklus II dapat dikatakan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti.

Data ini menunjukkan bahwa kemampuan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik pada anak kelompok A di TK An-Nahl Sedati Sidoarjo apabila dilihat dari persentase Pra Tindakan, pelaksanaan tindakan Siklus I, dan pelaksanaan tindakan Siklus II mengalami peningkatan serta sudah mencapai ketuntasan indikator keberhasilan yang telah direncanakan oleh peneliti. Persentase yang dicapai sudah melebihi dari indikator keberhasilan yang direncanakan yaitu 75%.

Pelaksanaan refleksi pada penelitian tindakan Siklus II dilakukan oleh peneliti yang melakukan kolaborasi dengan guru kelas sebagai rekan sejawat, dengan cara melihat perbandingan nilai hasil kemampuan kecerdasan visual spasial antara data pada saat Pra Tindakan dan sesudah dilakukan tindakan pada Siklus I pada pertemuan I, Siklus I pertemuan II, dan Siklus II pertemuan I, Siklus II pertemuan II. Adapun ketuntasan hasil belajar pada masing-masing pertemuan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Perbandingan Persentase Peningkatan Kemampuan Kecerdasan visual spasial Anak pada Tahap Pra Tindakan, Sesudah Pelaksanaan Tindakan Siklus I, dan Sesudah Pelaksanaan Tindakan Siklus II

No	Indikator	Prosentase		
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Anak mengetahui permasalahan peningkatan kecerdasan visual-spasial yang disampaikan.	52,5%	72,22%	81,25%
2	Anak mampu memegang dan menggunakan peralatan secara baik dan benar	52,5%	69,44%	81,25%
3	Anak mampu secara kreatif memanfaatkan bahan limbah anorganik dalam berbagai bentuk media yang bisa meningkatkan kecerdasan visual-spasial	52,5%	58,33%	78,78%
	Rata-rata	52,5%	66,66%	86,86%
	Indikator keberhasilan	75,00%	75%	75%

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui adanya peningkatan dari data yang diperoleh sebelum tindakan dan sesudah pelaksanaan tindakan pada Siklus I dan Siklus II. Indikator pertama yaitu Anak mengetahui permasalahan peningkatan kecerdasan visual-spasial yang disampaikan, persentase anak yang mendapat kriteria baik pada saat Pra Tindakan sebesar 52,5%, pada Siklus I sebesar 72,22%, dan pada Siklus II sebesar 81,25%.

Hal itu menunjukkan bahwa persentase anak yang memperoleh kriteria baik terjadi peningkatan 10,69% setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan terjadi peningkatan 18,68% setelah dilakukan tindakan pada Siklus II.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, peningkatan kemampuan kecerdasan visual spasial ini dipengaruhi oleh pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik. Sebab, dengan bermain media barang bekas pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial menjadi lebih mudah, menyenangkan, dan lebih menarik perhatian anak. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Pada Siklus II pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik sudah melibatkan semua anak. Sehingga, anak menjadi lebih bersemangat, lebih antusias, dan muncul kompetisi diantara mereka.

2. Suasana kelas menjadi lebih kondusif. Sehingga, hampir semua anak menjadi lebih fokus ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan visual spasial pada anak Kelompok B2 di TK An-Nahl, Sedati, Sidoarjo.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase pada tahap Pra Tindakan dan setelah dilakukan tindakan kelas. Hasil observasi pada Pra Tindakan menunjukkan bahwa tidak ada anak yang berkriteria berkembang sangat baik atau yang mendapatkan persentase 81-100%. Setelah adanya tindakan Siklus II kemampuan kecerdasan visual spasial anak yang berkriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 86,86%.

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan dengan maksimal dan sungguh-sungguh oleh peneliti dan guru kelas sehingga diperoleh hasil yang telah diharapkan. Namun, didalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan yaitu penelitian dilaksanakan disaat menjelang kenaikan kelas dan bersamaan dengan beberapa acara yang diselenggarakan oleh sekolah. Sehingga, waktu penelitian menjadi terbatas dan kurang ketelitian dalam mengamati pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan kecerdasan visual spasial pada anak Kelompok B2 di TK An-Nahl, Sedati, Sidoarjo dapat ditingkatkan melalui kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase dari tahap Pra Tindakan dan setelah dilakukan tindakan kelas. Hasil observasi pada tahap Pra Tindakan menunjukkan bahwa tidak ada anak yang berkriteria berkembang sangat baik atau mendapatkan persentase 52,5%.

Setelah adanya tindakan Siklus II persentase kemampuan kecerdasan visual spasial anak yang berkriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 86,86%. Langkah-langkah yang ditempuh dalam meningkatkan kecerdasan visual spasial adalah kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik sehingga anak dan guru dapat memanfaatkan bahan-bahan limbah an organik yang ada dilingkungan sekolah maupun rumah berupa barang bekas kemasan minuman maupun makanan.

Anak diajak mengenal dan memanfaatkan barang bekas menjadi benda yang lebih bermanfaat. Guru meminta anak untuk mengumpulkan barang-barang bekas dari rumah maupun yang ada di lingkungan sekolah. Selanjutnya guru meminta anak untuk menyebutkan bentuk benda yang diperoleh dan kemudian hasil karya apa yang kira kira bisa dihasilkan barang bekas. Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial dilakukan dengan cara mengumpulkan barang bekas dan membuat bentuk kreativitas melalui kegiatan membuat ketrampilan dari bahan limbah an organik.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan barang bekas yang bervariasi dapat dijadikan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran seni ketrampilan karena telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan visual spasial pada anak Kelompok B2 di TK An-Nahl Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.
2. Kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan barang bekas yang bervariasi selain dapat mengembangkan aspek perkembangan Motorik, khususnya pada kemampuan kecerdasan visual spasial anak, ternyata juga dapat mengembangkan kemampuan mengenal bentuk, warna. Selain itu melatih ketrampilan anak. Sehingga, kegiatan ini dapat dijadikan alternatif bagi peneliti lain untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Sa'dun. (2010). *PTK Filosofi, Metodologi, Implementasi*. Yogyakarta: CV. Cipta Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. dan Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dali S. Naga. (1980). *Berhitung Sejarah Dan Pengembangannya*. Jakarta: PT Gramedia
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. (2006). *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Modul Pembuatan dan Penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif) Anak Usia 3-6 tahun*. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2007). *Pedoman Pembuatan dan Pemanfaatan Alat Peraga di Taman Kanak-kanak*. Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Kurikulum Taman Kanak-Kanak. (2010). *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Mayke Sugianto, Cucu Eliyawati. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, Diane E, dkk. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia Edisi 10*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Riduawan. (2007). *Skala Pengukuran Variable-Variabel Penelitian*. Bandung
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi
- Sujiono, N. Yuliani, (2005:7.14). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta :Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi
- Sudaryanti. (2006). *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wina Sanjaya, (2009). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Perdana Media Group